

Vol 10 No 2 Hal 57-66	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
--------------------------	--	---------------

**HUBUNGAN MOTIF KEHADIRAN SYEKHERMANIA
DENGAN SIKAP SPIRITUAL DALAM MAJLIS TA'LIM DAN SHOLAWAT
AHBAABUL MUSTHOFA SURABAYA (AMS)**

Azizatul Mar'ati

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
azizatul1347@gmail.com

Wiwin Yulianingsih

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
wiwinyulianingsih@unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima 0/2021 Disetujui 0/2021 Dipublikasikan 12/2021</p> <p>Keywords: motif kehadiran, sikap spiritual, majlis ta'lim.</p>	<p>Majlis ta'lim sebagai bentuk manifestasi dari pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal merupakan wadah pendidikan masyarakat yang dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat khususnya bagi yang beragama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motif kehadiran syekhhermania dengan sikap spiritual dalam mengikuti majlis ta'lim dan sholawat Ahbaabul Musthofa Surabaya (AMS). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pengambilan sampel responden menggunakan teknik <i>convenience sampling</i> dengan jumlah sampel 26 orang yang merupakan syekhhermania dan para jama'ah AMS yang tinggal di daerah Surabaya dan sekitarnya. Pengumpulan data menggunakan angket dan observasi, yang kemudian dianalisis menggunakan rumus rank spearman. Koefisien korelasi yang dihasilkan dari penelitian ini sebesar 0.396, atau bisa diartikan bahwa antara variabel motif kehadiran dengan sikap spiritual memiliki hubungan yang cukup kuat. Dan nilai Sig. (2-tailed) $0.045 < 0.050$, yang berarti hubungan antar variabel ada hubungan yang signifikan. Dari penelitian ini, koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel dikatakan searah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motif kehadiran seseorang dalam majlis maka semakin tinggi atau semakin baik pula sikap spiritualnya.</p> <p style="text-align: center;"><i>Abstract</i></p> <p>Majlis ta'lim as a form of manifestation of education outside of school or non-formal education, is a forum for community education that is presented to meet the spiritual needs of the community, especially for those who are Muslim. The purpose of this study was to determine the relationship between the motive for the presence of syekhhermania with spiritual attitudes in attending the ta'lim assembly and sholawat Ahbaabul Musthofa Surabaya (AMS). This study uses a quantitative research approach with a correlational type of research. Sampling of respondents using convenience sampling technique with a total sample of 26 people who are syekhhermania and AMS pilgrims who live in Surabaya and surrounding areas. Collecting data using questionnaires and observations, which are then analyzed using the Spearman rank formula. The correlation coefficient resulting from this study is 0.396, or it can be interpreted that there is a strong relationship between the presence motive variable and spiritual attitude. And the value of Sig. (2-tailed) $0.045 < 0.050$, which means that there is a significant relationship between variables. From this study, the correlation coefficient is positive so that the relationship between the two variables is said to be unidirectional. The results of this study indicate that the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected. So it can be concluded that the higher the motive for a person's presence in the majlis, the higher or better his spiritual attitude.</p>
<p>Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112 E-mail: jpus@unesa.ac.id</p>	<p>E- ISSN 2580-8060</p>

Manusia sebagai makhluk hidup tidak bisa lepas dari adanya kebutuhan dan keinginan. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut menjadi tujuan hidup manusia agar dapat bertahan hidup dan mempertahankan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial pasti melakukan proses interaksi dengan lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhannya. Interaksi tersebut yang menjadikan suatu bentuk manifestasi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang butuh bantuan orang lain dan lingkungan (Donsu, 2017).

Pada dasarnya perilaku manusia dalam kehidupan sehari-harinya terbentuk karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang membentuk perilaku ada bermacam-macam, ada kebutuhan yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, ada pula dorongan yang berasal dari luar pribadinya yang mempengaruhi kebutuhannya. Menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Harrold Maslow, kebutuhan manusia diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu; kebutuhan fisiologi atau biologis, kebutuhan rasa aman atau keamanan, kebutuhan social atau cinta, kebutuhan penghargaan dari orang lain atau harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri (Donsu, 2017, pp. 39-41).

Peradaban manusia di abad ke-21 ini dihadapkan dengan tantangan kemajuan teknologi yang serba cepat dan sangat beragam bentuknya. Hal ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia, segala bagian kehidupan seakan tak lagi dapat dipisahkan dari peran teknologi. Dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, generasi milenial yang hidup di zaman serba instan ini berkembang tanpa diiringi dengan peningkatan moral dan karakter. Sehingga bisa dikatakan belum mampu untuk mengangkat harkat kehidupan manusia pada level memantapkan manusia. Persaingan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan menurunnya eksistensi Tuhan dalam kehidupan dan melemahnya nilai spiritual. Semakin kaburnya pedoman nilai moral dan etika, akibat minimnya eksistensi sumber pengetahuan tentang ilmu agama. Pengaruh budaya barat melalui berbagai teknologi dan aplikasi media sosial yang dengan mudah meningkatkan popularitas dan kesenangan dunia semata. Penggunaan ilmu dan teknologi yang tanpa didasari dengan keimanan menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang selama ini selalu dikaitkan dengan nilai-nilai intelektual yakni cara berpikir rasional dan logis. Kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih yang hadir dalam masyarakat –seperti televisi, *smartphone*, dan internet– pada satu sisi memberi pengaruh positif dengan membantu kelancaran dalam berkomunikasi dan mengakses informasi dengan cepat, namun di sisi yang lain juga memberikan pengaruh negatif dalam perkembangan

karakter dan moral generasi muda dan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dalam menyeleksi setiap informasi baru yang didapatkan (Marzuki, 2015, p. 86).

Pembinaan karakter dan moral diperlukan untuk mendampingi masyarakat ditengah berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Marzuki, 2015). Pembinaan karakter dan moral ini dapat disebut sebagai bagian dari pendidikan spiritual, yang dalam Islam bisa dilihat aplikasinya pada kegiatan dalam majlis ta'lim.

Majlis ta'lim merupakan wadah pendidikan masyarakat yang dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat khususnya bagi yang beragama Islam. Dalam dekade terakhir ini, majlis ta'lim tidak hanya dikemas dalam kegiatan pengajian dan belajar tentang ilmu agama saja. Tetapi juga diiringi merdunya lantunan sholawat puji-pujian kehadiran Allah dan Rasulullah, selain untuk lebih menarik minat para jamaah untuk hadir dalam majlis karena merdunya suara para munsyid (pelantun sholawat) adanya sholawat menambah kenyamanan, ketenangan dan kedamaian.

Majlis ta'lim sebagai bentuk manifestasi dari pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal. Sasaran pembelajarannya tidak hanya orang-orang usia dewasa dan lanjut usia saja, karena yang mendominasi jamaah yang hadir justru adalah kaum muda-mudi dan beberapa orang tua muda yang mengajak anak-anak usia dini. Melalui adanya majlis ta'lim ini, pada generasi muda atau bahkan pada usia sedini mungkin mulai ditanamkan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai moral dan karakter yang berasal dari tauladan Rasulullah saw. Agar rasa cinta kepadanya senantiasa tertanam dalam hati dan menjadi kebiasaan sejak dini dalam meneladani sifat dan karakter Rasulullah, sehingga menjadikan kita memperoleh syafaat darinya dan limpahan rahmat dari Allah SWT.

Majlis ta'lim dan sholawat Ahbaabul Musthofa Surabaya (AMS) merupakan sebuah wadah sebagai tempat berkumpulnya para Habaib sebagai murobbi atau guru, para jamaah syekhhermania di wilayah Surabaya dan sekitarnya untuk belajar ilmu agama dan bersholawat memuji Allah dan Rasulullah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif kehadiran para syekhhermania dalam majlis ta'lim dan sholawat AMS. Yang menjadi urgensi dalam penelitian ini adalah untuk mempertahankan eksistensi majlis ta'lim sebagai salah satu jenis satuan lembaga pendidikan nonformal. Jujur saja penulis cukup kesulitan mencari referensi atau sumber literasi tentang majlis ta'lim sebagai bentuk manifestasi bagian dari pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menambah literasi tentang kajian majlis ta'lim dalam sudut pandang ilmu kePLSan. Karena selama ini lebih banyak penelitian tentang majlis ta'lim dilakukan oleh jurusan komunikasi

atau dakwah diberbagai kampus yang memang berbasis keislaman.

Berdasarkan latar belakang dan pengalaman observasi fenomena saat dilapangan maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan menuangkannya dalam artikel ilmiah yang berjudul “Hubungan motif kehadiran Syekhhermania dengan sikap spiritual dalam majlis ta’lim dan sholawat Ahbaabul Musthofa Surabaya (AMS).”

Majlis Ta’lim

Kata majlis ta’lim berasal dari bahasa Arab, secara etimologis (arti kata) terdapat dua asal kata, yakni ‘majlis’ dan ‘ta’lim’. Istilah ‘majlis’ berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, yang artinya duduk atau rapat. Arti lainnya jika dikaitkan dengan kata benda, maka artinya menjadi ‘tempat duduk, tempat sidang, dewan’. Kemudian, kata ta’lim dari kata *’alima*, *ya’lamu*, *ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti kata ta’lim adalah hal mengajar, melatih. Kata ‘ta’lim’ berasal dari kata *’alama*, *’allaman* yang artinya mengecap, memberi tanda, dan *ta’alam* berarti terdidik, belajar. Dengan demikian arti majlis ta’lim dapat disimpulkan sebagai tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih dan tempat untuk menuntut ilmu (Setiawati, 2012).

Majlis ta’lim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam secara nonformal sebagai sarana dakwah Islam. Jadi dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal majlis ta’lim berfungsi sebagai satuan pendidikan nonformal yang ada di masyarakat. Majlis ta’lim sebagai bentuk manifestasi dari pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal.

Motif

Pengertian motif atau *motive* (dalam bahasa Inggris) berasal dari kata *motion* yang memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Sedangkan Ardiyanto dalam karyanya yang berjudul ‘Komunikasi Massa: Suatu Pengantar’, menyebutkan pengertian motif yakni: “Motif merupakan sebuah pengertian yang meliputi semua pendorong, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu” (Widodo, 2005, p. 87). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata motif memiliki arti yakni alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan kata motivasi memiliki arti “dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu”, dan dalam psikologi diartikan sebagai “usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu dengan tujuan ingin mencapai hal yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya”. (Kemendikbud B. P.)

Pendapat Nasution tentang motif dalam Sobur (2013:267) adalah segala daya yang mendorong

seseorang melakukan sesuatu. Guralnik mengatakan motif adalah sesuatu yang berasal dari dalam yang memberikan rangsangan, menggerakkan hati, dan semua yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan (Sobur, 2013:267).

Sobur mengutip dari Sherif dan Sherif (1956) bahwa motif merupakan sebutan untuk istilah umum yang meliputi semua pengaruh internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang memiliki suatu tujuan, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi organisme, dorongan, keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang berasal dari fungsi-fungsi masing-masing (2013:267).

Donsu dalam bukunya Psikologi Keperawatan (2017, p. 231) menyebutkan bahwa motif memiliki arti dorongan atau alasan. Sehingga dia mengatakan bahwa motif merupakan tenaga pendorong yang mendorong seseorang untuk bertindak yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut, atau secara sederhana bisa dikatakan alasan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu.

Motif kehadiran adalah alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang hadir dalam suatu kegiatan pada suatu tempat. Alasan atau dorongan tersebut dapat berupa kebutuhan atau keinginan. Dalam teori ini, Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi 5 level kategori (Donsu, 2017), sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan Fisik atau kebutuhan dasar (*physical or basic need*) merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan fisik atau kondisi tubuh seperti makanan, minuman, sandang dan tempat tinggal. Dalam penelitian ini kebutuhan fisik atau kebutuhan dasar tidak mempengaruhi motivasi seseorang untuk hadir dalam suatu kegiatan di suatu tempat.
- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety need*) merupakan kebutuhan akan perasaan aman dan nyaman dalam menghadapi kehidupan, terbebas dari ancaman, kejahatan, dan tekanan sehingga merasa aman, tenang dan damai.
- 3) Kebutuhan sosial (*social need*) merupakan kebutuhan akan melakukan interaksi sosial dan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang yang dicintai dan mencintai serta membentuk hubungan sosial yang saling menguntungkan.
- 4) Kebutuhan harga diri atau dihargai (*esteem need*) merupakan kebutuhan manusia akan perasaan dihargai, dihormati, dan pengakuan dari orang lain sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan mampu membentuk identitas diri.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualitation or meta need*) merupakan kebutuhan tertinggi dalam tingkatan kebutuhan manusia, pada tingkatan ini kebutuhan manusia berupa dorongan untuk mengembangkan diri dan mengungkapkan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu.

Sikap Spiritual

Sikap adalah orientasi suatu kondisi yang mana ketika dihadapkan dengan objek, gagasan atau orang tertentu yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku.

Calhoun dan Acocella (Sobur, 2013: 359) mengemukakan pendapatnya tentang sikap yaitu kumpulan dari keyakinan dan perasaan yang melekat pada seseorang terhadap objek tertentu dan kecenderungan bereaksi atau bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.

Menurut Secord dan Backman (Sobur, 2013:368) sikap adalah suatu keteraturan dalam hal perasaan atau afeksi, pemikiran atau kognisi dan kecenderungan tindakan atau konasi terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.

Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam buku Alex Sobur yang berjudul "Psikologi Umum" (2013: 360, cet. ke-5) merumuskan komponen sikap terdiri dari 3 bagian, antara lain: komponen kognitif yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap objek sikap, komponen perasaan yang menunjukkan emosionalitas terhadap objek, serta komponen kecenderungan tindakan berupa kecenderungan reaksi positif atau negatif seseorang terhadap objek sikap. Krech, Cruthfield dan Ballachey menyebutkan perubahan sikap bergantung pada karakteristik sistem sikap, kepribadian individu dan afiliasi individu terhadap kelompoknya (Sobur, 2013:365)

Sobur (2013: 355) menyimpulkan beberapa definisi sikap menurut para ahli, bahwa sikap memiliki dua ciri khas yang selalu melekat yakni:

1. Mempunyai objek tertentu (bisa berupa orang, perilaku, konsep, situasi atau keadaan, benda dan sebagainya)

2. Mengandung penilaian (baik-buruk, suka-tidak suka, setuju-tidak setuju)

Sagala (2018) mengutip dari beberapa pengertian spiritual dari beberapa tokoh, dari Ari Ginanjar Agustian, kata spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti murni. Tidak jauh berbeda dengan John M. Echols dan Hasan Shadily seperti yang dikutip oleh Sagala (2018, p. 20) juga berpendapat bahwa spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu '*spirituality*', yang kata dasarnya '*spirit*' yang artinya roh, jiwa, atau semangat. Sanerya Hendrawan dalam (Sagala, 2018) berpendapat lain, Hendrawan mengatakan bahwa kata spiritual berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata '*spiritus*' yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat dan kehidupan. Sedangkan jika diartikan berdasarkan kata sifatnya *spiritual*, berasal dari kata Latin '*spiritualis*' yang memiliki arti *of the spirit* (kerohanian). Istilah "*spiritualitas*" dalam Islam digunakan untuk menggantikan atau menyebutkan makna dari *al-ruhaniyyah* atau *al-ma'nawiyah*. Istilah yang pertama digunakan adalah *al-ruhaniyyah*, yang berasal dari kata '*al-ruh*' yang artinya ruh. Sedangkan istilah yang kedua adalah kata '*al-ma'nawiyah*', yang berasal dari kata '*al-ma'na*' dalam

Bahasa Indonesia diterjemahkan artinya menjadi makna, yang ditautkan dengan kebatinan "yang hakiki" (Sagala, 2018, p. 20).

Muchlas Samani dan Hariyanto dalam (Sagala, 2018, pp. 40-41) menyebutkan ada tiga nilai-nilai spiritual secara substantif diantaranya; yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*); perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*); dan perilaku berlandaskan spiritual (*spiritual doing or acting*). Selanjutnya ketiga nilai-nilai tersebut diperinci lagi sebagai berikut:

- a. *Spiritual knowing*: diartikan sebagai pengetahuan tentang moral berupa enam unsur, yaitu; kesadaran akan moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan atas sudut pandang, logika bermoral, keberanian mengambil keputusan dan menentukan sikap serta pengenalan terhadap diri sendiri.
- b. *Spiritual feeling*: berarti penguatan aspek emosi seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan perwujudan sikap yang harus dirasakan, yaitu; kesadaran akan identitas atau jati diri, kepercayaan diri, kepekaan terhadap derita yang dirasakan orang lain, mencintai kebenaran, pengendalian emosi diri dan kerendahan hati.
- c. *Spiritual doing or acting*: sebagai bentuk implementasi dari pengetahuan tentang moral dan penguatan terhadap aspek emosi seseorang.

Thomas Lickona dalam (Marzuki, 2015, p. 21) menyatakan "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*"(terjemahannya: karakter terbentuk dari tiga bagian pokok yang saling berhubungan atau berkaitan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan yang bermoral, dan perilaku yang bermoral).

Menurut Sagala (2018, p. 10) paradigma pendidikan di Indonesia perlu mengalami perubahan arah, tidak lagi fokus menekankan pendidikan intelektual saja, akan tetapi juga tetap memperhatikan pendidikan karakter generasi penerus bangsa yang berupa nilai-nilai moral dan nilai-nilai spritual. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan seseorang secara terus menerus dan berkelanjutan akan membentuk karakter yang melekat pada diri seseorang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan nilai-nilai spiritual dan perasaan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter mulia dan diterapkan dalam setiap

tindakannya pada kehidupan sehari-hari secara terus menerus dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motif kehadiran syekhhermania dengan sikap spiritual dalam mengikuti majlis ta'lim dan sholawat AMS.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional. Pengertian penelitian kuantitatif menurut Nanang Martono (Sudaryono, 2017, p. 92) merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dalam pendekatannya, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis fenomena masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain. Sedangkan untuk pengertian penelitian korelasional adalah tipe penelitian yang karakteristik masalahnya berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih dengan tujuan menentukan ada atau tidaknya hubungan serta seberapa jauh tingkat signifikansi korelasi antar variabel (Sudaryono, 2017, p. 89).

Penelitian korelasional ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara motif kehadiran syekhhermania dengan sikap spiritual dalam majlis ta'lim dan sholawat AMS. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 April – 2 Mei 2021. Penelitian ini dilakukan secara online dengan cara meminta responden mengisi angket atau kuisioner yang sudah disediakan oleh peneliti pada *google form*. Selain menggunakan angket atau kuisioner, peneliti juga melakukan beberapa kali observasi tidak terstruktur dengan mengikuti kegiatan dalam majlis ta'lim dan sholawat AMS dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Fraenkel dan Wallen (Riyanto, 2007, p. 46) mengatakan populasi adalah kumpulan yang menarik peneliti, dimana kumpulan itu oleh peneliti dijadikan objek untuk menggeneralisasikan hasil dari suatu penelitian. Menurut Riyanto, populasi diartikan sebagai suatu himpunan yang berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang punya kesamaan sifat. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi, atau bisa didefinisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari populasi (Riyanto, 2007, p. 48).

Subjek dalam penelitian ini adalah syekhhermania Surabaya dan sekitarnya. Lebih jelasnya populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh syekhhermania yang berada di Surabaya dan sekitarnya yang pernah hadir dan mengikuti majlis ta'lim dan sholawat AMS. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convience sampling* yang diambil melalui metode pengambilan sampel *nonprobability sampling*. Merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan dan kenyamanan yang

bertujuan agar penelitian bisa dilaksanakan dengan lebih mudah, murah dan informasi didapatkan dengan lebih cepat. Dikarenakan adanya pandemi yang berlangsung, selain mudah dan murah teknik *convience sampling* ini dipilih karena subjek penelitian dalam populasi yang tidak diketahui jumlah pastinya. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tidak menghabiskan banyak waktu hanya untuk menentukan sampel saja (Sudaryono, 2017, p. 174). Peneliti dalam memilih sampel sebagai respondennya, menggunakan jaringan relasi melalui media sosial komunitas-komunitas syekhhermania Surabaya dan sekitarnya yang sering hadir dalam majlis (Sopiatin, 2011), dan rekomendasi-rekomendasi yang didapatkan peneliti dari pengurus majlis ta'lim dan sholawat AMS.

Suatu penelitian perlu didukung dengan metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang tepat dan akurat. Dilihat dari segi pengumpulan data, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Angket atau kuisioner

Angket atau kuisioner merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa susunan pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada responden untuk dijawab (Riyanto, 2007). Angket terdapat dua jenis, antara lain: angket langsung dan tidak langsung, serta angket terbuka dan tertutup.

Pada angket langsung dan tidak langsung. Dikatakan angket langsung ketika pertanyaan diberikan kepada responden untuk dimintai menceritakan informasi tentang keadaan dirinya sendiri. Sedangkan dikatakan angket tidak langsung, ketika pertanyaan diberikan kepada responden untuk memberikan keterangan informasi tentang orang lain atau hal lain.

Pada angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka berisi pertanyaan dengan jawaban yang berbentuk uraian dan bebas diisi oleh responden. Sedangkan angket tertutup berisi beberapa pertanyaan yang sudah terdapat alternatif pilihan jawabannya, kemudian responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan yang diketahui atau dialami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup sebagai instrument untuk mengumpulkan data dari responden dengan skala Likert.

Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur untuk mengamati sikap spiritual para syekhhermania. Observasi dilakukan bertujuan untuk memperkuat hasil pengolahan data dari hasil pengisian angket. Observasi dilakukan dengan mengamati sikap spiritual pada

syekhhermania dan jamaah AMS, karena motif kehadiran tidak dapat diamati secara langsung.

Instrumen angket sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen yang bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan tersebut benar-benar sah (valid) dan handal (reliabel). Untuk itu maka akan dilakukan uji validitas instrumen dan uji reliabilitas instrumen.

Untuk memenuhi persyaratan tersebut dalam penelitian ini akan dibuat atau disusun kisi-kisi penyesuaian (kisi-kisi angket). Berdasarkan kisi-kisi tersebut kemudian dibuat angket dengan model skala likert yang kemudian diujicobakan kepada 12 responden di luar sampel penelitian. Untuk menentukan valid atau tidaknya alat ukur tersebut perhitungannya menggunakan rumus Person Product Moment yang kemudian dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf 5%. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal instrumen valid. Hasil validitas seluruh item dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Reliabilitas instrumen menurut Walgito (Arianto, 2018, pp. 104-105) merupakan sifat instrumen yang mampu menghasilkan pengukuran secara konstan atau tetap, baik diuji oleh orang yang berbeda, dan dalam waktu yang berlainan. Dengan demikian maka reliabilitas instrumen merupakan tingkat keajegan dari instrumen dalam menghasilkan pengukuran.

Upaya untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, akan dilakukan uji coba dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* melalui program SPSS. Hasilnya kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai r tabel dengan $n = 12$ dan taraf sigifikan (α) = 5% adalah 0,576 maka reliabilitas instrumen bisa dikatakan baik, dan data hasil angket dapat dipercaya, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dari sampel yang telah ditetapkan.

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul, kemudian dilakukan peninjauan dan analisis terhadap data-data yang terkumpul tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif sehingga menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Analisis data penelitian ini menggunakan rumus *rank spearman* untuk menganalisis tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan melihat hubungan signifikansi serta arah hubungan variabel yang diobservasi.

Setelah data terkumpul, kemudian diolah menjadi tabulasi data dan dianalisis menggunakan SPSS versi 22, maka hasil perhitungan (output) yang diperoleh akan disesuaikan berdasarkan pedoman criteria tingkat kekuatan hubungan antar variabel. Ketentuan nilai koefisien korelasi, dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Angka koefisien korelasi sebesar 0,00 – 0,25 = hubungan sangat lemah

- 2) Angka koefisien korelasi sebesar 0,26 – 0,50 = hubungan cukup kuat
- 3) Angka koefisien korelasi sebesar 0,51 – 0,75 = hubungan kuat
- 4) Angka koefisien korelasi sebesar 0,76 – 0,99 = hubungan sangat kuat
- 5) Angka koefisien korelasi sebesar 1,00 = hubungan sempurna

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa data statistik nonparametrik berskala ordinal. Dimana statistik nonparametrik merupakan jenis analisis data statistik yang berasal dari data kualitatif yang lebih efisien, mudah dan lebih longgar dalam aturan penarikan sampel (Sati, 2015, p. 5).

Dalam analisis korelasi ini tidak ada istilah variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yang dihubungkan bersifat independen satu sama lain. Maksudnya adalah variabel-variabel yang diuji masing-masing berdiri sendiri dan tidak saling bergantung satu sama lain.

Analisis korelasi *rank spearman* merupakan bagian dari statistik nonparametrik, oleh karena itu tidak dibutuhkan asumsi adanya hubungan yang linier (uji linieritas) antara variabel penelitian. Jika data penelitian menggunakan skala Likert, maka jarak yang digunakan harus sama dan data penelitian tidak harus berdistribusi normal sehingga tidak memerlukan adanya uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majlis ta'lim dan sholawat Ahbaabul Musthofa kota Surabaya (AMS) diresmikan oleh Habib Syech Bin Abdul Qadir As-Seggaff di Solo, pada tanggal 15 November 2017. Sebelumnya, majlis ini bernama Zainatul Jannah, dengan Habib Ubaidillah bin Idrus Al Habsyi sebagai guru, sekaligus pengasuhnya. Tujuan utama dibentuknya majlis ini adalah sebagai media dakwah dan syiar ilmu agama melalui sholawat. Meskipun secara lembaga atau organisasi AMS belum legal dan tidak memiliki badan hukum, namun dalam pelaksanaan kegiatan majlis tetap berdasarkan pada pancasila sebagai dasarnya dan tidak melenceng dari Al-Qur'an dan Hadist berpaham *ahli sunnah wal jamaah*.

Secara terstruktur AMS memiliki struktur kepengurusan yang dipimpin oleh M. Rahardyan Dzuhri sebagai ketua. Dengan pembagian tugas melalui koordinator-koordinator yang terdiri dari koordinator syekhhermania wilayah, koordinator hadrah dan koordinator multimedia. Serta beberapa Dewan Pembina yang bertanggungjawab membina majlis antara lain; Habib Muchsin bin Ahmad Al Hamid, Habib Abu Bakar bin Idrus Al Habsy, Habib Reza bin Alwi Ba'bud, Habib Ali bin Syech Abu Bakar bin Salim dan H. Fahmi. Dalam pelaksanaan

majlis selalu diiringi oleh tim hadrah yang berjumlah kurang lebih 23 orang personil.

Sebelum pandemi, AMS memiliki jadwal kegiatan rutin setiap bulan mengadakan kunjungan ke masjid atau musala yang ada di Surabaya seraca bergantian, rutinan ini disebut ‘Safari Sholawat’. Selain itu, kegiatan lainnya adalah kajian Kitab *Arba'in Nawawi* yang dilaksanakan setiap hari rabu malam setiap satu bulan sekali. Selain itu, ada kajian rutin mingguan ba'da maghrib juga AMS mengadakan kajian kitab *Bidayatul Hidayah*. Selain kegiatan rutinan pembacaan maulid dan kajian, AMS juga menerima undangan majlis ta'lim dan sholawat di berbagai acara di Surabaya dan sekitarnya, baik peringatan haul, peringatan harlah atau maulid, peringatan hari besar Islam, *walimatul ursy* dan *walimatul khitan*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motif kehadiran syekhhermania dengan sikap spiritual dalam mengikuti majlis ta'lim dan sholawat AMS.

Hasil dari uji analisis menggunakan rumus *rank spearman* dijelaskan pada table berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Uji Analisis Rank Spearman Correlations

			Motif Kehadiran	Sikap Spiritual
Spearman's rho	Motif Kehadiran	Correlation Coefficient	1.000	.396*
		Sig. (2-tailed)	.	.045
		N	26	26
	Sikap Spiritual	Correlation Coefficient	.396*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.045	.
		N	26	26
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				

Berdasarkan hasil analisis pengujian menggunakan rumus Rank Spearman dengan SPSS 22 seperti yang terdapat pada table diatas, diketahui bahwa:

- (1) Angka koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,396*. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel motif kehadiran dengan sikap spiritual adalah 0,396 atau dapat dikatakan memiliki hubungan yang cukup kuat.
- (2) Nilai Sig. (2-tailed) 0,045 < 0.050, maka dapat dikatakan hubungan antara kedua variabel adalah signifikan.
- (3) Angka koefisien korelasi yang diperoleh pada hasil diatas bernilai positif, yaitu 0,396, sehingga hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motif kehadiran syekhhermania dalam maka semakin tinggi atau semakin baik juga sikap spiritualnya.

Dari lima kebutuhan yang mendasari motif seseorang dalam teori Maslow, terdapat empat kebutuhan yang mendasari motif syekhhermania dan para jamaah AMS untuk hadir dalam majlis. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan rasa aman atau keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri atau penghargaan dari orang lain dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar fisiologi tidak termasuk menjadi kebutuhan yang mendasari motif kehadiran dalam majlis ta'lim. Pernyataan tersebut relevan dengan penelitian Johan dan Andry, karena tidak ada perubahan fisiologi yang terjadi antara sebelum mengikuti majlis dan setelah mengikuti majlis (Johan, David Robby; dan Andry Akhiruyanto, 2020, hal. 529). Hal ini dikarenakan seseorang yang hadir dalam majlis dipastikan sudah terpenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga kehadirannya dalam majlis tidak lagi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologi berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan. Aswanto dan Nurchayati (2020) menyimpulkan dari pendapat Gerungan bahwa individu memiliki motif beragam, yang mempengaruhi keputusannya dalam menggabungkan diri kedalam suatu kelompok atau organisasi, keputusan tersebut didorong oleh satu motif utama dan beberapa motif pendukung lainnya yang mendukung motif utama. Jadi dari lima tingkatan motif menurut Maslow tersebut salah satu diantaranya menjadi motif utama dalam kehadiran syekhhermania, namun juga tidak menutup kemungkinan ada motif lain yang mendukung motif utama tersebut.

Hasil dari perhitungan angket variabel motif kehadiran terdapat pada table berikut ini:

Tabel 2 Hasil Angket Variabel Motif Kehadiran

Item Skor	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	X9	X10	X13	X14	X15	X16
5	4	1	5	4	3	3	8	1	5	10	9	8	14
4	9	8	12	13	3	3	12	4	9	12	12	11	11
3	-	3	2	1	2	4	3	4	2	2	3	6	-
2	8	10	5	7	12	11	2	11	8	2	2	1	1
1	5	4	2	1	6	5	1	6	2	-	-	-	-
Total n	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26
Mean	2,96	2,69	3,5	3,46	2,42	2,54	3,92	2,35	3,27	4,15	4,08	4	4,46
Mean Indikator	2,96	3,22			2,90				4,17				
Ket. Indikator	Safety Need	Social Need			Esteem Need				Self Actualization				

Dari hasil angket dan observasi dapat dianalisis variabel motif kehadiran sebagai berikut:

Variabel motif kehadiran terdiri dari 11 butir pertanyaan terbagi atas empat indikator antara lain; satu butir tentang motif kebutuhan keamanan, tiga butir tentang motif kebutuhan sosial, lima motif kebutuhan harga diri dan empat motif kebutuhan aktualisasi diri.

Nilai tertinggi terdapat pada motif kebutuhan aktualisasi diri dengan nilai rata-rata 4,17. Motif ini meliputi kebutuhan seseorang akan pengetahuan, kreativitas, spontanitas, kebutuhan mengembangkan diri serta kebutuhan untuk menciptakan identitas diri sehingga mampu membentuk eksistensi diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Johan dan Andry, bahwa kebutuhan aktualisasi diri termasuk dalam motif kehadiran, karena saat menghadiri suatu acara kebutuhan aktualisasi diri mereka terpenuhi, wawasan dan pengetahuan mereka bertambah, dan mampu bersosialisasi dengan orang lain (Johan, David Robby; dan Andry Akhiruyanto, 2020, hal. 529)

Motif kebutuhan keamanan dengan nilai rata-rata 2,96 mempati urutan ketiga dibanding dengan variabel motif kehadiran yang lainnya. Hal ini dikarenakan sebagian syekhhermania dan jamaah yang hadir tidak mengikuti komunitas sehingga tidak menjadikan adanya komunitas sebagai penjamin keamanan mereka saat berada dalam majlis.

Motif kebutuhan harga diri yang dimiliki para syekhhermania dan para jamaah AMS terbilang paling rendah diantara empat indikator yang lainnya. Berdasarkan hasil angket yang didukung oleh hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur bahwa hasil tersebut dikarenakan pada saat dalam majlis penghargaan tertinggi berasal dari Tuhan (Allah) dan penghargaan dari sesama manusia tidak terlalu dibutuhkan karena hadirnya mereka didasarkan pada keikhlasan untuk mengharapkan ridho Allah dan syafaat dari Rasulullah. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan harga dirinya dipenuhi dengan cara lain di tempat dan kegiatan diluar majlis.

Hasil dari perhitungan angket variabel sikap spiritual terdapat pada table berikut ini:

Tabel 1.3 Hasil Angket Variabel Sikap Spiritual

Var. item.	Skor					Total Subjek (n)	Mean Var. item	Mean Indikator	Ket. Indikator
	5	4	3	2	1				
Y1	12	13	1			26	4,42	4,44	Pengetahuan Spiritual
Y2	11	14	1			26	4,38		
Y3	10	15		1		26	4,31		
Y4	12	13	1			26	4,42		
Y5	19	6	1			26	4,69		
Y7	9	10	6		1	26	4	4,32	Perasaan berdasarkan nilai spiritual
Y8	12	14				26	4,46		
Y9	9	14	3			26	4,23		
Y10	15	11				26	4,58		
Y11	11	14	1			26	4,38	4,21	Perilaku berdasarkan nilai spiritual
Y12	7	18	1			26	4,23		
Y13	7	15	4			26	4,5		
Y15	5	15	6			26	4,35		
Y16	6	16	4			26	4,69		

Y17	17	8	1			26	4,62
Y18	4	5	12	4	1	26	2,88
Y21	10	16				26	4

Dari hasil angket dan observasi dapat dianalisis variabel Sikap spiritual sebagai berikut:

Pada variabel sikap spiritual terdapat 17 butir item pertanyaan yang terbagi atas tiga indikator. lima butir tentang pengetahuan spiritual, empat butir tentang perasaan berdasarkan nilai spiritual dan delapan soal tentang perilaku berdasarkan nilai spiritual.

Indikator pengetahuan memiliki nilai tertinggi 4,44. Indikator pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual menempati nilai tertinggi, karena setiap kali datang ke majlis selalu ada tambahan ilmu pengetahuan tentang agama dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh para habaib dan ustadz atau guru yang disampaikan saat ceramah agama. Sedangkan perilaku atau tindakan memiliki nilai rata-rata paling rendah diantara tiga indikator lainnya. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang mendukung masih rendahnya perilaku syekhhermania dan jamaah AMS berdasarkan nilai-nilai spiritual. Masih banyak diantara mereka yang saat majlis berlangsung bermain *handphone*, mengobrol dan bercanda dengan temannya, mengibarkan spanduk atau bendera komunitas sehingga mengganggu jamaah yang lainnya serta ada beberapa juga yang merokok saat berada dalam majlis. Hal ini tidak sesuai dengan adab yang diajarkan para habaib ketika berada di majlis. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan yang rendah terbukti dari masih banyaknya sampah yang tertinggal atau sengaja ditinggal di lokasi majlis setelah acara selesai berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun pengetahuan akan spiritual tinggi, namun belum semuanya mampu menerapkannya dalam perilaku atau tindakannya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Angka koefisien korelasi sebesar 0,396. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel motif kehadiran dengan sikap spiritual adalah 0,396 atau dapat dikatakan memiliki hubungan yang cukup kuat.
2. Nilai Sig. (2-tailed) 0,045 < 0.050, maka dapat dikatakan hubungan antara kedua variabel adalah signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motif kehadiran syekhhermania dengan sikap spiritual dalam mengikuti Majelis Ta'lim dan Sholawat Ahbaabul Musthofa Surabaya (AMS).
3. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif, yaitu 0,396, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat serah. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motif kehadiran Syekhhermania dalam maka semakin tinggi atau semakin baik juga sikap spiritualnya.

4. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternative (H_a) diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara motif kehadiran syekhhermania dengan sikap spiritualnya.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka dapat disarankan untuk pihak terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pihak Majelis Ta'lim dan Sholawat AMS agar para pengurus dan panitia penyelenggara acara lebih tegas dalam menghadapi para syekhhermania dan jamaah yang melakukan hal-hal yang dianggap menyalahi nilai-nilai moral dan spiritual.
Sehingga Majelis diharapkan dapat benar-benar menjadi wadah belajar bagi para syekhhermania yang membutuhkan ilmu agama dan tuntunan dari suri tauladan para guru dan Habaib dan dapat memberikan pelajaran yang bermakna sehingga mampu meningkatkan kualitas spiritual para jamaah yang hadir.
2. Bagi peneliti selanjutnya dengan mengetahui hubungan antara motif kehadiran Syekhhermania dengan sikap spiritual dalam Majelis Ta'lim dan Sholawat Ahbaabul Musthofa Surabaya, penelitian ini dapat dipakai sumber literasi pengembangan kegiatan kemasyarakatan berbasis keagamaan atau spiritual melalui analisis motif dan sikap spiritual dalam majlis ta'lim. Dan disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di Majelis Ta'lim dan Sholawat AMS sebaiknya meneliti dan membahas lebih dalam mengenai pengaruh antara variabel motif kehadiran dengan sikap spiritual. perspektif teoritis ataupun metode yang berbeda. Selain itu, kajian serupa terhadap syekhhermania atau anggota jamaah dari majlis ta'lim lainnya akan semakin memperkaya khasanah pengetahuan tentang motif kehadiran dan sikap spiritual dalam ruang lingkup ilmu kePLSan.

DAFTAR PUSTAKAa

- Aswanto, Heri Koeswo dan Nurchayati. (2020). PENGALAMAN PEREMPUAN YANG TELAH MENIKAH MENJADI BONITA. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 07 No. 01
- Ali, A. M. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Arianto. (2018). *Tesis: Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah*. Lampung: (tidak diterbitkan).
- Dhuha, M. M. (2016, Maret 24). *Sekilas Tentang Syechermania / Syekhermania*. Retrieved Februari 26, 2021, from SYECHERMANIA BLOG PECINTA SHOLAWAT: <https://syechermania.wordpress.com/2016/03/24/sekilas-tentang-syechermania-syekhermania/>
- Donsu, J. D. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Fatoni, Uwes dan Eka Octalia Indah Librianti. (2018). Motif Syekhermania Mengakses Video Dakwah Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegafs. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2018, 1-26.
- Kemendikbud. (n.d.). *def. Motif dan Motivasi*.
- Kemendikbud, B. P. (n.d.). *Def. Majelis Ta'lim*. Retrieved maret 31, 2021, from KBBI Daring: <http://kbbi.kemendikbud.go.id/>
- Kemendikbud, B. P. (n.d.). *Def. Motif*. Retrieved Maret 30, 2021, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>
- Lukman. (2018, November 16). *Jenis-jenis Motivasi*.
- Lukman. (2018, NOVEMBER 16). *Jenis-Jenis Motivasi*. Retrieved APRIL 8, 2021, from MAN 1 BENGKALIS: <https://man1bengkalis.sch.id/editorial/jenis-jenis-motivasi/>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Najmuddin, Aje; dan Alhafiz K. (2016, Januari 11). *Inilah Keterangan Habib Syech Terkait Nama Ahbaabul Musthofa*. Retrieved Februari 20, 2021, from NU ONLINE: <https://www.nu.or.id/post/read/648897/inilah-keterangan-habib-syech-terkait-nama-ahbaabul-musthofa>
- Qibtiyah, L. (2020). *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Kuningan, Jawa Barat: Goresan Pena.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Sagala, R. (2018). *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Sati, H. S. (2015). *Cara Termuda Mengaplikasikann STATISTIKA NONPARAMETRIK*. Jakarta: KOMPAS GRAMEDIA.
- Sears, David O. dkk. (1992). Psikologi Sosial. In D. O. Sears, *Psikologi Sosial Jilid 1 (edisi kelima) Alih bahasa: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno* (pp. 136-138). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiawati, N. (2012). Majelis Ta'lim dan Tantangan Pengembangan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 81-95.
- Sopiatin, P. &. (2011). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2018, September 6). *5 Perbedaan Motif dan Motivasi dalam Psikologi*. Retrieved Maret 3, 2021, from DosenPsikologi.com: <https://dosenpsikologi.com/perbedaan-motif-dan-motivasi-dalam-psikologi>
- Widodo, R. A. (2005). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, cetakan Kedua*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah, cetakan Kelima*. Bandung: Pustaka Setia.